



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAHSIN AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN KEFASIHAN DAN KETEPATAN BACAAN MAHASISWA

Siti Mei Saroh¹⁾, Sartika Novriani²⁾, Elviani³⁾

¹⁾Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Sains Qur'an Syekh Ibrahim, Pasir Pengaraian, Indonesia
Email: sitimeisaroh295@gmail.com

²⁾Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Sains Qur'an Syekh Ibrahim, Pasir Pengaraian, Indonesia
Email: sartikanovriani1128@gmail.com

³⁾Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Sains Qur'an Syekh Ibrahim, Pasir Pengaraian, Indonesia
Email: elvianianit73@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of Tahsin Al-Qur'an learning in improving the fluency and accuracy of students' Qur'anic recitation. Tahsin learning is an important method in helping students understand and apply proper recitation rules, including makharijul huruf, tajwid, and tartil reading. This research uses a qualitative descriptive approach by observing the learning process, conducting interviews, and collecting documentation related to students' learning outcomes. The results of the study indicate that the implementation of Tahsin Al-Qur'an learning has a positive impact on improving students' pronunciation accuracy, reading fluency, and understanding of tajwid rules. In addition, interactive teaching methods and regular practice significantly support students in correcting reading mistakes. Therefore, Tahsin Al-Qur'an learning plays an essential role in shaping students' ability to read the Qur'an correctly, fluently, and in accordance with Islamic recitation principles.

Keywords: Tahsin Al-Qur'an; Learning Implementation; Fluency; Accuracy; Qur'anic Recitation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran Tahsin Al-Qur'an dalam meningkatkan kefasihan dan ketepatan bacaan Al-Qur'an mahasiswa. Pembelajaran tahsin merupakan metode penting dalam membantu mahasiswa memahami dan menerapkan kaidah bacaan yang benar, meliputi makharijul huruf, tajwid, serta bacaan tartil. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi proses pembelajaran, wawancara, serta dokumentasi yang berkaitan dengan hasil belajar mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Tahsin Al-Qur'an memberikan dampak positif terhadap peningkatan ketepatan pelafalan huruf, kefasihan membaca, serta pemahaman mahasiswa terhadap hukum tajwid. Selain itu, metode pembelajaran yang interaktif dan latihan rutin turut mendukung mahasiswa dalam memperbaiki kesalahan bacaan. Dengan demikian, pembelajaran Tahsin Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan mahasiswa untuk membaca Al-Qur'an secara benar, fasih, dan sesuai dengan kaidah bacaan yang baik.

Kata Kunci: Tahsin Al-Qur'an; Implementasi Pembelajaran; Kefasihan; Ketepatan Bacaan; Mahasiswa.



PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk, sumber hukum, dan pedoman moral dalam kehidupan manusia. Sebagai kitab suci yang diturunkan dalam bahasa Arab, Al-Qur'an memiliki aturan bacaan yang harus diperhatikan agar setiap huruf, kata, dan ayat dapat dibaca dengan benar sesuai kaidah yang telah ditetapkan. Membaca Al-Qur'an secara baik dan benar tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga menjadi bentuk penghormatan terhadap kemurnian wahyu Allah Swt. Oleh karena itu, setiap muslim dituntut untuk memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan makharijul huruf, sifat-sifat huruf, dan hukum tajwid yang berlaku (Shihab, 2013).

Kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik merupakan salah satu kompetensi dasar yang penting dimiliki oleh mahasiswa. Sebagai generasi intelektual dan calon pemimpin masyarakat, mahasiswa diharapkan tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kemampuan keagamaan yang memadai, termasuk dalam membaca Al-Qur'an. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa masih beragam. Sebagian mahasiswa telah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf hijaiyah sesuai makhrajnya, menerapkan hukum tajwid, maupun membaca Al-Qur'an secara lancar dan tartil. Perbedaan kemampuan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman belajar Al-Qur'an, lingkungan keluarga, serta intensitas interaksi dengan Al-Qur'an sejak usia dini (Anwar, 2020).

Permasalahan kemampuan membaca Al-Qur'an pada mahasiswa menjadi perhatian penting karena kesalahan dalam membaca Al-Qur'an dapat memengaruhi ketepatan pengucapan lafaz bahkan berpotensi mengubah makna ayat yang dibaca. Oleh sebab itu, diperlukan suatu pembelajaran yang mampu membantu mahasiswa memperbaiki dan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an secara sistematis dan berkelanjutan. Salah satu bentuk pembelajaran yang banyak diterapkan adalah pembelajaran Tahsin Al-Qur'an. Tahsin berasal dari kata *ḥassana* yang berarti memperbaiki atau memperindah. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, tahsin merupakan proses memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah tajwid, makharijul huruf, dan sifat-sifat huruf yang benar sehingga menghasilkan bacaan yang fasih dan tartil (Al-Jazari, 2005).

Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada penguasaan teori tajwid, tetapi juga menekankan praktik membaca secara langsung melalui bimbingan, koreksi, dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Melalui proses tersebut, mahasiswa dapat mengetahui kesalahan bacaannya dan memperbaikinya secara bertahap. Selain itu, pembelajaran tahsin juga berperan dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar sehingga dapat membentuk kebiasaan membaca yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin memberikan kontribusi positif

terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin mampu meningkatkan kualitas bacaan peserta didik melalui latihan yang terstruktur dan berkesinambungan. Penelitian Rahman (2021) menemukan bahwa penerapan metode talaqqi dalam pembelajaran tahsin efektif dalam meningkatkan ketepatan makharijul huruf dan pemahaman hukum tajwid. Selain itu, penelitian Fauzi (2022) mengungkapkan bahwa pembelajaran tahsin yang dilakukan secara intensif dapat meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an serta mengurangi kesalahan bacaan peserta didik.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan pada jenjang pendidikan dasar, madrasah, dan lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal. Penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi pembelajaran Tahsin Al-Qur'an pada mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi masih relatif terbatas. Padahal, mahasiswa memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda dibandingkan peserta didik pada jenjang lainnya. Mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan belajar mandiri, kemampuan berpikir kritis, serta tanggung jawab yang lebih besar terhadap proses pembelajarannya. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi pembelajaran Tahsin Al-Qur'an pada mahasiswa menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran tersebut dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya mengkaji proses implementasi pembelajaran Tahsin Al-Qur'an, tetapi juga menganalisis peningkatan kefasihan dan ketepatan bacaan mahasiswa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya di lingkungan perguruan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai bagaimana implementasi pembelajaran Tahsin Al-Qur'an pada mahasiswa, bagaimana pengaruhnya terhadap peningkatan kefasihan membaca Al-Qur'an, bagaimana peningkatan ketepatan bacaan berdasarkan makharijul huruf dan hukum tajwid, serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran Tahsin Al-Qur'an dalam meningkatkan kefasihan dan ketepatan bacaan Al-Qur'an mahasiswa, mendeskripsikan proses pelaksanaannya, mengidentifikasi peningkatan kemampuan membaca mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran tahsin, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola program pembelajaran Al-Qur'an di perguruan tinggi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif sehingga mampu meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mahasiswa secara berkelanjutan.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada program pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di Institut Sains Al-Qur'an pada semester genap tahun 2024/2025. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi pembelajaran Tahsin Al-Qur'an dalam meningkatkan kefasihan dan ketepatan bacaan Al-Qur'an mahasiswa. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran Tahsin Al-Qur'an yang terdiri atas 1 orang pengajar tahsin dan 20 mahasiswa peserta program tahsin semester III dan V Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria pemilihan mahasiswa meliputi: (1) aktif mengikuti program tahsin minimal 8 pertemuan, (2) bersedia diwawancara, dan (3) memiliki variasi kemampuan awal membaca Al-Qur'an (pemula, menengah, dan mahir).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat pelaksanaan pembelajaran Tahsin Al-Qur'an secara langsung, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mahasiswa dan pengajar selama proses pembelajaran, dan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan pembelajaran, hasil evaluasi, dan dokumen pendukung lainnya. Seluruh informasi yang diperoleh kemudian diinterpretasikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran Tahsin Al-Qur'an, peningkatan kefasihan membaca, ketepatan bacaan sesuai kaidah tajwid, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran. Untuk menjaga keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pembelajaran Tahsin Al-Qur'an diketahui bahwa proses pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan, yaitu penyampaian materi dasar tajwid, praktik membaca Al-Qur'an, koreksi bacaan secara langsung, dan evaluasi hasil pembelajaran. Materi yang diberikan meliputi makharijul huruf, sifat-sifat huruf, hukum nun mati dan tanwin, mim mati, qalqalah, serta berbagai jenis mad.

Hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa peserta program tahsin diketahui bahwa sebelum mengikuti pembelajaran, mahasiswa tersebut masih mengalami kesulitan dalam membedakan beberapa huruf hijaiyah yang memiliki kemiripan makhrāj. Hal ini terungkap dalam pernyataan mahasiswa berikut: "Sebelum ikut tahsin, saya sering tertukar antara huruf šād dan dāl, terutama saat membaca cepat. Sekarang sudah lebih bisa saya bedakan karena ustaz langsung koreksi setiap saya salah." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa koreksi langsung dari pengajar memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kemampuan pelafalan mahasiswa. Lebih lanjut, mahasiswa tersebut juga menyampaikan bahwa,

"Latihan rutin setiap pertemuan membuat saya semakin terbiasa, bacaan saya lebih lancar dan jarang berhenti di tengah ayat."

Hasil wawancara dengan pengajar juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami peningkatan dalam aspek kefasihan dan ketepatan bacaan setelah mengikuti pembelajaran tahsin selama beberapa pertemuan. Pengajar menyatakan, "Saya melihat perkembangan yang cukup signifikan pada kebanyakan mahasiswa, terutama dalam hal pelafalan huruf-huruf yang memiliki makhrāj berdekatan. Mereka juga lebih percaya diri saat diminta membaca di hadapan kelas." Temuan ini sejalan dengan penelitian Am Irsadul Anam (2022) yang menyebutkan bahwa metode talaqqi memungkinkan guru memberi contoh bacaan secara langsung dan mengoreksi kesalahan peserta didik sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an meningkat. Pengajar memberikan contoh pelafalan huruf terlebih dahulu kemudian mahasiswa diminta menirukan dan mempraktikkan bacaan secara bergiliran. Selama proses pembelajaran berlangsung, pengajar melakukan koreksi terhadap kesalahan pelafalan maupun penerapan hukum tajwid sehingga mahasiswa dapat memperbaiki bacaannya secara bertahap.

Pelaksanaan pembelajaran tahsin tidak hanya menitikberatkan pada aspek teoritis, tetapi juga pada pembiasaan membaca Al-Qur'an secara berkelanjutan. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara bergiliran di hadapan pengajar. Implementasi pembelajaran Tahsin Al-Qur'an pada dasarnya merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik melalui pembelajaran yang sistematis dan berkesinambungan dalam konteks pendidikan tinggi, pembelajaran tahsin tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan kompetensi keagamaan mahasiswa. Mahasiswa sebagai calon intelektual muslim dituntut tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang benar sesuai kaidah yang ditetapkan.

Pembelajaran tahsin yang diterapkan dalam penelitian ini menunjukkan adanya integrasi antara teori dan praktik. Pengajar tidak hanya menjelaskan konsep-konsep tajwid secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh bacaan yang benar kemudian meminta mahasiswa untuk menirukan dan mempraktikkannya secara langsung. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami kesalahan bacaan secara konkret sehingga proses perbaikan dapat dilakukan secara bertahap. Dalam perspektif teori belajar sosial, proses mencontoh bacaan pengajar dan menerima umpan balik secara langsung merupakan bentuk pembelajaran observasional yang efektif dalam mengembangkan keterampilan membaca Al-Qur'an.

Mode talaqqi yang digunakan dalam pembelajaran tahsin juga memiliki keunggulan karena memungkinkan interaksi langsung antara pengajar dan mahasiswa. Melalui metode ini, mahasiswa dapat mendengar contoh bacaan yang benar, mengamati cara pelafalan huruf, serta memperoleh koreksi terhadap kesalahan yang dilakukan. Metode talaqqi telah lama digunakan dalam tradisi



pembelajaran Al-Qur'an dan terbukti efektif dalam menjaga ketepatan bacaan dari generasi ke generasi. Selain metode talaqqi, proses pembelajaran tahsin juga menunjukkan pentingnya praktik membaca secara berulang. Pengulangan bacaan merupakan salah satu prinsip penting dalam pembelajaran keterampilan karena membantu peserta didik membangun kebiasaan dan meningkatkan kemampuan secara bertahap. Semakin sering mahasiswa membaca Al-Qur'an, semakin baik pula kemampuan mereka dalam melafalkan huruf, menerapkan hukum tajwid, dan menjaga kelancaran bacaan. Melalui kegiatan tersebut, pengajar dapat mengidentifikasi kesalahan bacaan mahasiswa dan memberikan perbaikan secara langsung. Kegiatan ini menunjukkan bahwa praktik membaca memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mahasiswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriani (2020) yang menjelaskan bahwa pembelajaran tahsin yang dilakukan melalui latihan rutin dan pendampingan secara langsung mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Senada dengan itu, Husin (2022) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran tahsin sangat dipengaruhi oleh intensitas latihan dan proses koreksi yang diberikan oleh pengajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dalam perspektif ilmu qira'ah, kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar tidak hanya memerlukan pemahaman teori tajwid, tetapi juga membutuhkan latihan yang berkesinambungan. Al-Jazari (2002) menegaskan bahwa ketepatan bacaan Al-Qur'an harus didasarkan pada penguasaan makharijul huruf dan hukum tajwid secara benar. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran Tahsin Al-Qur'an yang diterapkan dalam penelitian ini dapat dikatakan telah sesuai dengan prinsip-prinsip dasar pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan keseimbangan antara teori dan praktik.

Peningkatan Kefasihan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Tahsin Al-Qur'an memberikan dampak positif terhadap peningkatan kefasihan membaca mahasiswa. Sebelum mengikuti pembelajaran, sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an secara lancar. Kesalahan yang sering ditemukan berupa keraguan saat membaca, ketidaksesuaian tempo bacaan, serta ketidakmampuan menjaga kesinambungan bacaan dalam satu ayat.

Kefasihan membaca Al-Qur'an merupakan membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara lancar, berkesinambungan dan sesuai dengan kaidah bacaan yang berlaku. Dalam pembelajaran tahsin, kefasihan tidak hanya diukur berdasarkan kecepatan membaca, tetapi juga kemampuan menjaga ritme bacaan, ketepatan panjang pendek harakat, serta kemampuan membaca tanpa banyak keraguan. Oleh karena itu, peningkatan kefasihan membaca menjadi salah satu indikator keberhasilan program tahsin.

Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan kefasihan mahasiswa terlihat dari berkurangnya jeda yang tidak diperlukan saat membaca, meningkatnya kelancaran

dalam menyambung ayat, serta meningkatnya kepercayaan diri mahasiswa ketika membaca dihadapan pengajar dan teman sekelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin memberikan dampak positif terhadap kemampuan teknis membaca maupun aspek psikologis mahasiswa. Secara teoritis, peningkatan kefasihan membaca dipengaruhi oleh frekuensi latihan yang dilakukan secara berulang. Dalam teori pembelajaran keterampilan, pengulangan merupakan faktor penting yang dapat memperkuat kemampuan seseorang dalam melakukan suatu aktivitas. Semakin sering mahasiswa membaca Al-Qur'an, semakin baik kemampuan mereka dalam mengenali pola bacaan dan menerapkan aturan tajwid secara otomatis. Selain itu, peningkatan kefasihan membaca juga berkaitan dengan meningkatnya interaksi mahasiswa dengan Al-Qur'an, semakin terbentuk kemampuan membaca yang baik. Interaksi tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga menumbuhkan kedekatan spritual yang dapat memperkuat motivasi belajar mahasiswa

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembiasaan membaca memiliki peran penting dalam membentuk kefasihan. Mahasiswa yang aktif mengikuti pembelajaran dan melakukan latihan mandiri cenderung mengalami peningkatan kemampuan yang lebih cepat dibandingkan mahasiswa yang jarang berlatih. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tahsin tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan pengajar, tetapi juga oleh tingkat partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Setelah mengikuti pembelajaran tahsin secara rutin, mahasiswa menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dalam aspek kefasihan membaca. Peningkatan kefasihan membaca tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin mampu membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an secara lebih baik. Melalui latihan yang dilakukan secara berulang dan pendamping dari pengajar, mahasiswa menjadi lebih terbiasa membaca ayat Al-Qur'an dengan lancar serta mampu menjaga kesinambungan bacaan dalam satu ayat. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis membaca, tetapi juga membangun kepercayaan diri mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an dihadapan orang lain. Bacaan mahasiswa juga menjadi lebih lancar, ritme membaca lebih stabil, dan kesalahan yang berkaitan dengan kelancaran membaca mulai berkurang. Peningkatan tersebut terjadi karena mahasiswa memperoleh kesempatan untuk melakukan latihan secara berulang dengan bimbingan langsung dari pengajar.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Amiruddin (2023) yang menunjukkan bahwa program tahsin mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa melalui latihan membaca dan evaluasi yang dilakukan secara berkala. Selain itu, Khotimah (2025) menjelaskan bahwa latihan membaca yang dilakukan secara terus-menerus dapat meningkatkan kefasihan membaca karena peserta didik menjadi lebih terbiasa dalam menerapkan kaidah bacaan Al-Qur'an.

Peningkatan kefasihan membaca juga menunjukkan adanya hubungan antara intensitas interaksi



mahasiswa dengan Al-Qur'an dan kemampuan membaca yang dimiliki. Shihab (2013) menjelaskan bahwa interaksi yang berkelanjutan dengan Al-Qur'an akan membentuk kedekatan spiritual sekaligus meningkatkan kemampuan seseorang dalam membaca dan memahami kandungannya. Dengan demikian, pembelajaran tahsin tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga memperkuat hubungan mahasiswa dengan Al-Qur'an.

Peningkatan Ketepatan Bacaan Berdasarkan Kaidah Tajwid

Selain meningkatkan kefasihan membaca, pembelajaran Tahsin Al-Qur'an juga berpengaruh terhadap ketepatan bacaan mahasiswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum mengikuti pembelajaran, masih ditemukan kesalahan dalam pengucapan beberapa huruf hijaiyah yang memiliki kemiripan makhraj, seperti huruf ص dengan س, huruf ذ dengan ز, maupun huruf ض dengan د. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa masih memerlukan pembinaan yang lebih intensif terkait penguasaan makharijul huruf.

Setelah mengikuti pembelajaran tahsin, mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam ketepatan pelafalan huruf dan penerapan hukum tajwid. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin memiliki peran yang penting dalam membantu mahasiswa memahami dan menerapkan kaidah tajwid secara praktis. Melalui metode talaqqi dan koreksi langsung, mahasiswa dapat mengetahui kesalahan bacaan yang dilakukan sehingga proses perbaikan berlangsung lebih efektif. Ketetapan dalam membaca Al-Qur'an merupakan aspek yang sangat penting karena kesalahan pelafalan huruf maupun penerapan hukum tajwid dapat memengaruhi makna bacaan yang disampaikan. Mahasiswa mulai mampu membedakan pengucapan huruf sesuai dengan makhrajnya serta menerapkan hukum-hukum tajwid secara lebih tepat dalam bacaan Al-Qur'an. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tahsin memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas bacaan mahasiswa.

Ketepatan bacaan Al-Qur'an merupakan aspek fundamental dalam pembelajaran tahsin karena berkaitan langsung dengan keaslian dan kebenaran bacaan Al-Qur'an. Kesalahan dalam pengucapan huruf hijaiyah dapat menyebabkan perubahan makna sehingga diperlukan pembelajaran yang mampu membimbing peserta didik membaca Al-Qur'an sesuai dengan makharijul huruf dan hukum tajwid yang benar. Makharijul huruf merupakan tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah ketika diucapkan. Penguasaan makharijul huruf menjadi syarat utama dalam membaca Al-Qur'an karena setiap huruf memiliki karakteristik pelafalan yang berbeda. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebelum mengikuti pembelajaran tahsin sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan membedakan huruf-huruf yang memiliki kemiripan makhraj, dan setelah memperoleh bimbingan secara intensif, mahasiswa mulai mampu membedakan huruf-huruf tersebut dengan lebih tepat.

Selain makharijul huruf, aspek lain yang mengalami peningkatan adalah kemampuan menerapkan

hukum tajwid. Hukum tajwid merupakan seperangkat aturan yang mengatur cara membaca Al-Qur'an dengan benar. Penerapan hukum tajwid yang tepat membantu menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an serta menghindarkan pembaca dari kesalahan yang dapat mengubah makna ayat. Keberhasilan mahasiswa dalam meningkatkan ketepatan bacaan juga menunjukkan bahwa metode talaqqi dan koreksi langsung memiliki efektivitas yang tinggi. Melalui metode tersebut mahasiswa dapat mengetahui kesalahan yang dilakukan dan segera memperbaikinya. Koreksi yang diberikan secara langsung memungkinkan proses belajar berlangsung lebih efektif karena mahasiswa memperoleh umpan balik pada saat yang sama ketika kesalahan terjadi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahman (2021) yang menyatakan bahwa metode talaqqi dalam pembelajaran tahsin efektif dalam meningkatkan ketepatan bacaan Al-Qur'an karena peserta didik memperoleh bimbingan secara langsung dari pengajar. Hasil penelitian Taqiyyudin (2025) juga menunjukkan bahwa kegiatan tahsin mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap hukum tajwid dan penerapannya dalam praktik membaca Al-Qur'an.

Menurut Al-Jazari (2002), ketepatan dalam membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban yang harus diperhatikan oleh setiap muslim. Kesalahan dalam pelafalan huruf atau penerapan hukum tajwid dapat memengaruhi makna bacaan sehingga diperlukan pembelajaran yang mampu membimbing peserta didik membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar. Oleh karena itu, peningkatan ketepatan bacaan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas bacaan mahasiswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an

Keberhasilan implementasi pembelajaran Tahsin Al-Qur'an dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Salah satu faktor yang paling dominan adalah kompetensi pengajar dalam membimbing mahasiswa. Pengajar yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan mampu memberikan penjelasan secara jelas akan membantu mahasiswa memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah. Selain itu, metode pembelajaran yang interaktif dan suasana belajar yang kondusif juga menjadi faktor pendukung yang berkontribusi terhadap keberhasilan program tahsin.

Faktor pendukung lainnya adalah motivasi mahasiswa untuk memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki keinginan yang kuat untuk meningkatkan kualitas bacaannya. Motivasi tersebut mendorong mahasiswa untuk lebih aktif mengikuti pembelajaran dan melakukan latihan secara mandiri di luar jam perkuliahan. Selain kompetensi pengajar, ketersediaan media pembelajaran juga seperti mushaf Al-Qur'an, buku tajwid, dan suasana belajar yang kondusif turut mendukung keberhasilan program tahsin. Lingkungan belajar yang nyaman juga membuat mahasiswa lebih fokus dalam



mengikuti pembelajaran dan menerima koreksi dari pengajar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sulaiman (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan program tahsin dipengaruhi oleh kompetensi pengajar, metode pembelajaran, serta motivasi belajar peserta didik. Sarbaini (2024) juga menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh adanya pembiasaan membaca yang dilakukan secara berkelanjutan.

Keberhasilan pembelajaran tahsin tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan. Salah satu faktor yang paling menentukan adalah kompetensi pengajar. Pengajar yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik serta mampu menyampaikan materi secara jelas akan lebih mudah membantu mahasiswa memahami konsep-konsep tajwid dan memperbaiki kesalahan bacaan. Faktor lain yang turut mendukung keberhasilan pembelajaran adalah penggunaan metode yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa. Mahasiswa sebagai peserta didik dewasa memerlukan pendekatan pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif. Oleh karena itu, metode talaqqi, praktik membaca, diskusi, dan evaluasi langsung menjadi strategi yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran tahsin.

Selain kompetensi pengajar dan metode pembelajaran, lingkungan juga memiliki pengaruh yang signifikan. Lingkungan yang kondusif memungkinkan mahasiswa untuk belajar dengan lebih fokus dan nyaman. Ketersediaan sarana pembelajaran seperti mushaf Al-Qur'an, buku tajwid, dan media pendukung lainnya juga memberikan kontribusi terhadap keberhasilan program tahsin.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan beberapa faktor penghambat, seperti perbedaan kemampuan awal mahasiswa, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kurangnya latihan mandiri yang dilakukan sebagian mahasiswa. Perbedaan kemampuan awal menyebabkan pengajar harus menggunakan pendekatan yang berbeda dalam membimbing mahasiswa. Sementara itu, keterbatasan waktu menyebabkan proses pembelajaran belum dapat memberikan pendampingan secara maksimal kepada seluruh mahasiswa. Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin dan penguatan program tahsin secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran Tahsin Al-Qur'an memiliki peran penting dalam meningkatkan kefasihan dan ketepatan bacaan Al-Qur'an mahasiswa. Pembelajaran yang dilaksanakan melalui penyampaian materi tajwid, praktik membaca, koreksi bacaan, dan evaluasi secara berkelanjutan mampu membantu mahasiswa memperbaiki kualitas bacaannya sesuai dengan makhraj huruf dan hukum tajwid yang benar. Peningkatan kemampuan mahasiswa terlihat pada aspek kelancaran membaca, ketepatan pelafalan huruf, serta kemampuan menerapkan hukum tajwid dalam bacaan Al-Qur'an. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh kompetensi pengajar, metode

pembelajaran yang interaktif, motivasi mahasiswa, serta latihan yang dilakukan secara berkelanjutan. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi perbedaan kemampuan awal mahasiswa, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kurangnya latihan mandiri sebagian mahasiswa.

Dengan demikian, pembelajaran Tahsin Al-Qur'an perlu dikembangkan sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi sehingga mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar, fasih, dan sesuai dengan kaidah tajwid.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran dapat disampaikan. Pertama, pengelola program pembelajaran Al-Qur'an di perguruan tinggi hendaknya mengalokasikan waktu yang lebih memadai untuk kegiatan tahsin sehingga pendampingan kepada setiap mahasiswa dapat dilakukan secara optimal. Kedua, pengajar tahsin disarankan untuk menggunakan instrumen penilaian bacaan yang terstandar agar peningkatan kemampuan mahasiswa dapat diukur dan didokumentasikan secara lebih sistematis. Ketiga, mahasiswa diharapkan lebih aktif melakukan latihan mandiri di luar jam pembelajaran untuk mempercepat proses peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Keempat, penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan desain mixed methods yang mengintegrasikan data kualitatif dan kuantitatif agar gambaran efektivitas pembelajaran tahsin dapat diperoleh secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jazari, I. (2002). *Al-Nashr fi al-Qira'at al-'Ashr*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Jazari, I. (2005). *Manzhumah al-Muqaddimah fima Yajib 'ala Qari' al-Qur'an an Ya'lamah*. Kairo: Maktabah al-Safa.
- Amiruddin, A. (2023). Efektivitas program tahsin dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60.
- Anam, A. I. (2022). Penerapan metode talaqqi dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(2), 112–128.
- Anwar, S. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa. *Jurnal Tarbiyah*, 18(1), 33–50.
- Fauzi, A. (2022). Pembelajaran tahsin intensif dan peningkatan kefasihan membaca Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 22–38.
- Fitriani, N. (2020). Latihan rutin dan pendampingan langsung dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an. *Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 88–104.
- Husin, M. (2022). Intensitas latihan dan koreksi dalam pembelajaran tahsin: Studi pada lembaga pendidikan Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Keagamaan*, 10(1), 55–70.
- Khotimah, K. (2025). Latihan berkesinambungan dan kefasihan membaca Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 77–93.



- Rahman, F. (2021). Metode talaqqi dalam meningkatkan ketepatan makharijul huruf dan pemahaman hukum tajwid. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 99–115.
- Sarbaini, A. (2024). Pembiasaan membaca Al-Qur'an secara berkelanjutan dalam pembelajaran keagamaan di perguruan tinggi. *Jurnal Kajian Agama dan Pendidikan*, 11(2), 130–145.
- Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sulaiman, R. (2025). Kompetensi pengajar, metode, dan motivasi belajar sebagai faktor keberhasilan program tahsin. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 13(1), 61–78.
- Syarifuddin, A. (2019). Pembelajaran tahsin dan peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an melalui latihan terstruktur. *Jurnal Pendidikan Al-Qur'an*, 3(1), 14–30.
- Taqiyyudin, M. (2025). Kegiatan tahsin dan pemahaman hukum tajwid peserta didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama*, 8(1), 44–59.